



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

PELUANG DAN TANTANGAN INDUSTRI HILIR MINERAL TEMBAGA

Dewi Wuryandani

Analisis Legislatif Ahli Madya
dewi.wuryandani@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

PT Freeport Indonesia (PTFI) resmi mengoperasikan pabrik pengolahan dan pemurnian (smelter) tembaga barunya yang berlokasi di Gresik, Jawa Timur. Smelter tersebut merupakan smelter tembaga dengan desain jalur tunggal terbesar di dunia dengan kapasitas input sekitar 1,7 juta metrik ton konsentrat tembaga dan menghasilkan 600.000-700.000 *katoda* tembaga per tahun. Keberadaan smelter tembaga baru milik PTFI ini dapat menjadikan Indonesia sebagai negara empat besar produsen *katoda* tembaga di dunia. Hal tersebut dikuatkan dengan diresmikannya operasional smelter *katoda* tembaga yang dibangun oleh PT Amman Mineral Internasional Tbk. Saat ini, produsen *katoda* tembaga terbesar adalah China dengan produksi mencapai 12 juta ton per tahun diikuti oleh Cile dengan produksi mencapai 2 juta ton per tahun. Kemudian di posisi ketiga ditempati Kongo dengan produksi mencapai 1,9 juta ton per tahun dan disusul oleh Jepang di posisi keempat dengan produksi mencapai 1,5 juta ton per tahun.

Namun demikian, smelter milik PTFI tersebut dinilai belum menyelesaikan tugas pemerintah dalam melaksanakan penghiliran sumber daya mineral secara tuntas. Masalahnya, fasilitas pengolahan dan pemurnian yang telah dibangun memerlukan industri turunan untuk memastikan keberlanjutannya. Hingga saat ini, penyerapan produk hasil penghiliran sumber daya mineral oleh industri domestik dalam negeri masih rendah sehingga mayoritas dijual ke pasar global. Pemerintah perlu membuat peta jalan penghiliran tambang mineral dengan mempertimbangkan kebutuhan di dalam negeri. Dari situ, pemerintah bisa melanjutkannya dengan menyusun strategi yang bisa sampai ke cadangan mineral penting di dalam negeri.

Adapun potensi dan peluang yang muncul jika di dalam negeri juga dibangun industri yang lebih hilir lagi, dalam hal ini contohnya tembaga. Tembaga merupakan bahan baku pembuatan baterai untuk kendaraan listrik yang saat ini sedang ditingkatkan penjualannya, baik roda empat maupun roda dua. Tembaga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kendaraan listrik di dalam negeri karena sekitar 10%-11% komponen baterai kendaraan listrik adalah tembaga sehingga sejalan dengan upaya pemerintah dalam menjadikan Indonesia sebagai pemain penting dalam rantai pasok komoditas tersebut.

Melanjutkan penghiliran hingga produk yang paling hilir sesungguhnya sejalan dengan keinginan Presiden Joko Widodo. Kepala Negara dalam beberapa kesempatan mengatakan bahwa penghiliran sumber daya mineral bakal dilanjutkan dengan mengintegrasikan industri lanjutan agar bisa menghasilkan barang jadi. Hal itu menjadi dasar bagi pemerintah untuk fokus menyatukan potensi yang ada di dalam negeri agar sumber daya mineral yang terkandung di tanah air bisa terus diolah menjadi produk paling hilir sehingga mampu menciptakan ekosistem kendaraan listrik. Bahkan, tahun lalu Presiden Joko Widodo secara langsung meresmikan pembangunan pabrik foil tembaga yang digarap oleh Hailiang Group asal China di Kabupaten Gresik. Fasilitas itu diproyeksi mampu menyerap *katoda* tembaga dari smelter milik PTFI, PT Amman Mineral Internasional Tbk, dan PT Smelting. Keberadaan pabrik

yang mengolah lebih lanjut produk dari smelter di dalam negeri sangat penting karena akan memberikan nilai tambah dan membuka lapangan kerja lebih banyak. Dengan begitu, Indonesia bisa menjadi negara maju dalam 10-15 tahun ke depan. Pabrik tersebut memiliki kapasitas 100.000 ton foil tembaga per tahun dengan investasi mencapai USD860 juta.

Kementerian Perindustrian akan mengembangkan industri hilir untuk mendukung kebijakan penghiliran di hulu pertambangan mineral. Hingga saat ini, sudah ada beberapa komoditas bisa diproduksi secara terintegrasi mulai dari industri hulu hingga ke produk akhirnya, seperti nikel, tembaga, bauksit, dan timah. Selain itu, Kementerian Perindustrian juga memastikan bakal mempermudah proses perizinan industri termasuk industri pengolahan mineral, menciptakan iklim usaha industri yang kondusif, serta menyediakan fasilitas dan insentif bagi industri pionir atau industri dengan teknologi terbaru. Sementara itu, Staf Khusus Menteri ESDM Bidang Percepatan Tata Kelola Mineral dan Batu Bara, Irwandy Arif, menyatakan bahwa pasar di dalam negeri biasanya bakal terbentuk dengan sendirinya setelah ada permintaan dan pasokan. Dia juga memastikan pemerintah selalu memberikan dukungan kepada pelaku usaha yang melaksanakan penghiliran dengan memberikan insentif fiskal dan nonfiskal.

Atensi DPR

Hampir semua komoditas yang dihasilkan melalui smelter di dalam negeri dijual ke pasar global, seperti nikel, timah, hingga tembaga. Hal ini dikarenakan minimnya kemampuan serap industri dalam negeri terhadap produk hasil olahan smelter sehingga pelaku usaha harus mencari pembeli di luar negeri. Untuk mendukung kebijakan penghiliran pertambangan mineral, Kementerian Perindustrian akan melakukan beberapa hal, di antaranya mengembangkan industri hilir, mempermudah proses perizinan industri, menciptakan iklim usaha industri yang kondusif, serta menyediakan fasilitas dan insentif bagi industri pionir atau industri dengan teknologi terbaru. Di samping itu, pemerintah juga akan memberikan dukungan kepada pelaku usaha yang melaksanakan penghiliran dengan memberikan insentif fiskal dan nonfiskal. Komisi VII DPR RI perlu melakukan pengawasan terkait keberlanjutan rencana hilirisasi turunan dan mengintegrasikan industri lanjutan agar bisa menghasilkan barang jadi.

Sumber

Bisnis Indonesia, 27 dan 28 Juni 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://pusaka.dpr.go.id>



LAYOUTER

@pusaka_bkdprri

EDITOR

Polhukam

Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PusakaBK2024

Ekkuinbang

Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Nidya W. Sayekti
Monika Suhayati

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra

Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.